Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 2, Nomor 2 (2023)

INTERAKSIONISME SIMBOLIK MAKNA PIDUDUK DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR DI DESA SUNGAI KUPANG, KABUPATEN BANJAR

Selina Aulia Azwa[1], Khairussalam[2]

[1] Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, selinaauliaazwa2001@gmail.com
[2] Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, khairussalam@ulm.ac.id

Corresponding author:
Khairussalam
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia,
khairussalam@ulm.ac.id

Keywords:
Syimbolic interactionism; piduduk; Banjar community

Article History:
Received: April 26, 2023
Accepted: July 31, 2023

ABSTRAK

Masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang Kabupaten Banjar memiliki kebudayaan yang masih dijaga hingga sekarang, yaitu tradisi *piduduk* dalam pelaksanaan pernikahan dan *melabuh buaya*. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi *piduduk* untuk pernikahan dilaksanakan sebelum acara berlangsung dan untuk tradisi *piduduk* melabuh buaya dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Untuk pelaksanaan *piduduk* pernikahan boleh dilaksanan siapa saja namun *piduduk melabuh buaya* hanya dilaksanakan oleh keturunan saja. Makna dalam tradisi *piduduk* keduannya yaitu sama-sama sebagai alat komunikasi dengan makhluk gaib, namun untuk makna didalam isi yang disediakan pada *piduduk* memiliki makna yang berbeda. Dalam tradisi *piduduk* pernikahan isi *piduduk* yang disediakan berupa beras 3 liter yang diartikan sebagai sumber rezeki, telur rebus yang diartikan sebagai unsur kesuburan dalam pernikahan dan gula merah satu tangkup yang diartikan sebagai pemanis dalam hubungan suami-istri. Adapun isi *piduduk* dalam *melabuh buaya* yaitu pisang yang diartikan sebagai gigi buaya, ketan yang diberi warna kuning diartikan sebagai perut buaya dan telur rebus yang diartikan sebagai pusar buaya. Kesimpulan bahwa tradisi *piduduk* dalam kepercayaan masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang Kabupaten Banjar adalah merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dan masih dijaga hingga sekarang.

ABSTRACT

The Banjar community in Banjar Regency, especially in Sungai Kupang Village, has a culture that is still maintained today, namely the piduduk tradition of carrying out marriages and melabuh buaya. The purpose of this research is to find out how the implementation and meaning contained in this tradition. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the research obtained in this study are that the piduduk tradition for marriage is carried out before the event takes place and for the piduduk melabuh buaya tradition it is held once a year. For the implementation of piduduk marriage, it can be carried out by anyone, but piduduk for melabuh buaya is only carried out by descendants. The meaning in the piduduk tradition is that both are a means of communication with supernatural beings, but the meaning in the content provided to piduduk has a different meaning. In the wedding ceremony, the contents of the piduduk are provided in the form of 3 liters of rice which is interpreted as a source of sustenance, boiled eggs which are interpreted as an element of fertility in marriage and one cup of brown sugar which is interpreted as a sweetener in husband-wife relations. The contents of piduduk in the melabuh buaya are bananas which are interpreted as crocodile teeth, sticky rice which is colored yellow is interpreted as crocodile stomachs and boiled eggs which are interpreted as crocodile navels. The conclusion is that the piduduk tradition in the beliefs of the Banjar people in Sungai Kupang Village, Banjar Regency is a tradition that has been carried out from generation to generation and is still maintained today.

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

How to Cite:
Azwa, S. A. & Khairussalam (2023). Interaksionisme Simbolik Makna Piduduk Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi,* 2(2), 184-192.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Tradisi *piduduk* merupakan suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat, kebudayaan ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat seperti tradisi *piduduk* dalam pelaksanaan pernikahan dan *melabuh buaya* pada masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang berasal dari beberapa suku yang mediami wilayah Tengah, Timur dan Selatan pulau Kalimantan. Pada masyarakat Banjar yang mediami Desa Sungai Kupang yang terletak di Kabupaten Banjar, tradisi *piduduk* ini sudah dianggap menjadi tradisi yang harus dilaksanakan dalam setiap acara besar, seperti pernikahan dan *melabuh buaya*.

Perkawinan adalah akad yang seluruh aspek yang ada di dalamnya terkandung dalam kata nikah yang hal tersebut merupakan ucapan yang memiliki kesakralan yang kuat. Perkawinan juga dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan antara laki-laki dan perempuan yang sudah memenuhi syarat-syarat perkawinan dan memiliki suatu kesepakatan yang membalut secara lahir dan batin dengan landasan keimanan (Erwinsyahbana, 2012). Dalam perkawinan terdapat hal-hal yang terkandung di dalamnya yaitu manusia dapat bergaul dengan baik, manusia dapat membentuk satu rumah tangga yang berkelanjutan dan terciptanya rumah tangga yang bahagia, manusia dapat memiliki keturunan yang sah dan akan terbentuk keluarga sebagai inti dari kehidupan bermasyarakat serta dengan pernikahan yang sah dianggap suatu ibadah bagi orang islam (Santoso, 2016).

Melabuh buaya adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang sudah ada dari masa lampau dan masih dijaga hingga sekarang. *Melabuh buaya* adalah proses memberikan makan buaya gaib atau siluman dengan dilarutkan ke sungai. Buaya gaib tersebut dipercaya masyarakat dapat membantu apabila sedang mengalami kesusahan. Pelaksanaannya dilakukan oleh ahli waris dari yang mempunyai *gaduhan* buaya gaib tersebut. Ketika masyarakat mempunyai *gaduhan* berupa buaya gaib ini, masyarakat harus selalu memberikan mereka makan. Adapun menurut mitologi masyarakat Banjar terdapat beberapa versi yang menjelaskannya. Ada yang mengatakan bahwa buaya gaib ini berasal dari Putri Junjung Buih, ada juga yang mengatakan berasal dari bayi yang menghilang saat dilahirkan dan ada juga yang mengatakan didapatkan dari hasil bertapa.

Dalam pelaksanaan kedua kebudayaan tersebut harus ada tradisi *piduduk* di dalamnya. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan sudah cukup lama dan menjadi bagian dari kehidupan komunitas dalam masyarakat. Tradisi juga dapat

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang didapatkan secara turun temurun dan dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi *piduduk* dalam pernikahan dan *melabuh buaya* dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk dapat berinterkasi dengan makhluk gaib yang hidupnya selalu berdampingan dengan manusia. Sejatinya, istilah *piduduk* juga terdapat pada tradisi masyarakat suku Dayak Bakumpai. Sebagaimana penelitian Sari dkk. (2023), yang menemukan bahwa makna simbol *piduduk* pada tradisi Baarak Naga yaitu hidangan atau makanan untuk meminta perlindungan.

Pelaksanaan tradisi *piduduk* pada masyarakat Banjar dalam pernikahan dan *melabuh buaya* saling berkaitan satu sama lain bagi masyarakat yang memiliki keturunan *melabuh buaya.* Namun apabila tidak mempunyai keturunan masyarakat hanya melaksanakan tradisi *piduduk* dalam pernikahan. Pelaksaanaan untuk acara pernikahan dilaksanakan sebelum acara dilangsungkan dan untuk pelaksanaan *melabuh buaya* dilaksanakan satu tahun sekali, bulan pelaksanaannya tergantung dari keluarga masing-masing namun kebanyakan dilaksanakan pada bulan Muharram. Tradisi ini merupakan tradisi yang terus masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang laksanakan karena apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan kesulitan atau akan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan ketika acara berlangsung. Pada kedua kebuayaan tersebut memiliki makna-makna yang terkandung dalam isi *piduduknya, piduduk* dalam kedua kebudayaan tersebut memiliki perbedaan isi dan maknanya.

Basrian dkk. (2014), menjelaskan mengenai kepercayaan dan perilaku sebagian dari masyarakat Banjar yang mempunyai hubungan dengan buaya gaib. Sebagian masyarakat Banjar percaya dan yakin mereka mempunyai hubungan dengan makhluk gaib yang menjelma menjadi buaya, hubungan tersebut didapatkan dari keturunan terdahulu dan dilaksanakan serta dilestarikan dan harus diterima penerimaannya itu dilihat dari masyarakat yang melaksanakan dengan cara memberikan sesajen ke sungai. Nooryatni (2021), melakukan analisis makna dari tuturan ritual *melabuh* pada masyarakat Banjar, dalam penelitiannya ini proses *melabuh* yaitu dengan melepas atau meletakan sesaji kepada buaya yang ada di dalam air.

Penelitian ini melihat bagaimana tradisi *piduduk* dilaksanakan dan makna dari tradisi *piduduk* dalam pernikahan dan *melabuh buaya*. Nilai kebaruan dari penelitian adalah sebagai bentuk pembaruan terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait tradisi *piduduk* dalam kepercayaan masyarakat Banjar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori interaksionisme simbolik. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan yang terlaksana secara natural antara individu manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu manusia. Simbol-simbol ini terdiri dari gerak tubuh antara lain yaitu suara atau vokal, tindakan fisik, gaya tubuh atau bahasa tubuh yang dilaksanakan dalam keadaan sadar, hal tersebut disebut dengan simbol (Arsandi dalam Derung, 2017).

Soekanto dalam Rahmawati dkk. (2023), menjelaskan bahwa teori interaksi sosial digunakan untuk melihat hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu,

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

interaksi sosial akan terjadi dimulai pada saat itu. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk tindakan interaksi sosial. Walaupun antar orang-orang yang bertemu muka dan tidak saling berbicara interaksi tetap terjadi, karena mereka sadar adanya pihak lain yang membuat perubahan dalam proses perasaan yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan terjadi. Siregar (2012), menjelaskan bahwa inteaksionisme simbolik merupakan teori yang berusaha memaparkan soal kebiasaan manusia dengan memakai cara pandang memaknai sesuatu. Teori interaksionisme simbolik menonjolkan pada jalinan antara simbol dengan interaksi. Mead dalam Ritzer (2012), melakukan penonjolan pada pengertian melalui cara melihat suatu objek yang melalui interaksinya dapat memaknai simbol dan menampilkan suatu pemikiran sebagai buah dari pemaknaannya. Di dalam tinjauannya atas *mind, self and society,* Ellsworth Faris berargumen bahwa "masyarakat yang mendahului pikiran, bukan pikiran yang mendahului masyarakat, pikiran muncul dari dalam diri masyarakat".

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research)*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial dan individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Ghozali, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang Kabupaten Banjar Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada 09 Maret 2023 hingga 31 Maret 2023 di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar.

C. TRADISI *PIDUDUK* DALAM PELAKSANAAN PERNIKAHAN DAN *MELABUH BUAYA* MASYARAKAT BANJAR DESA SUNGAI KUPANG

Tradisi *piduduk* masyarakat Banjar yang ada di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak lama dan diturunkan secara turun temurun hingga sekarang. Tradisi *piduduk* biasanya dilaksanakan dalam setiap acara-acara besar pada masyarakat seperti *betasmiah*, pernikahan dan *melabuh buaya.* Tradisi *piduduk* dalam pernikahan dan *melabuh buaya*, merupakan suatu kebudayaan yang masih masyarakat Banjar langsungkan hingga sekarang. *Piduduk* merupakan suatu hal yang harus ada ketika acara pernikahan dan *melabuh buaya* akan dijalankan.

Pernikahan merupakan suatu suatu prosesi menyatukan dua orang insan antara laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat yang sudah dipenuhi. Pernikahan ini tidak hanya menyatukan laki-laki dan perempuan saja dalam pernikahan dapat menyatuhkan kedua belah keluarga besar menjadi satu. Dalam pernikahan terdapat prosesi-prosesi

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

yang harus dijalankan seperti salah satunya yaitu adanya tradisi *piduduk* yang dilaksanakan sebelum acara dilangsungkan.

Piduduk dalam pelaksanaan pernikahan dilaksanakan sebelum acara akan dilangsungkan dan dilaksanakan oleh yang akan melaksanakan acara. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan untuk pelaksanaan pernikahan tradisi *piduduk* harus dilaksanakan sebelum acara dilangsungkan dan diletakkan dibawah pelaminan pengantin dan juga di *kelambu* pengantin, untuk isian dari *piduduk* pernikahan ini biasanya ditentukan oleh perias pengantin atau bisa juga dari pihak keluarga mempelai. *Piduduk* pernikahan ini ketika selesai acara biasanya diberikan kepada penghias pengantin atau bisa dimakan sendiri oleh keluarga. Adapun dampak yang akan terjadi apabila tidak dijalankan akan menganggu acara pernikahan seperti pengantin bisa kesurupan, pingsan atau lain sebagainya. Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa informan *piduduk* dalam pernikahan ini harus ada karena apabila salah satunya saja tidak ada akan menganggu keberlangsungan acara

Piduduk pada waktu pelaksanaan acara pernikahan harus ada karena sebagai pemberi makan untuk *gampiran* (kembaran). *Gampiran* tersebut merupakan kembaran yang tiba-tiba menghilang pada saat seorang ibu melahirkan dan saat sudah besar akan diketahui dimana kembaran tersebut berada. Ketika sudah mengetahui keberadaan *gampirannya* yang mempunyai *gampiran* ini harus mendatangi dimana tempat *gampirannya* berada, Tujuan mendatangi tempat tersebut adalah karena adanya keperluan seperti ingin meminta izin melaksanakan pernikahan dengan tujuan agar *gampiran* tersebut tidak menganggu pelaksanaan acara pernikahan dan juga biasanya ketika akan melaksanakan pernikahan *piduduk* harus disediakan sebagai makanan yang diberikannya kepada *gampiran* tersebut.

Adapun kebudayaan lain yang sebenarnya saling memiliki keterkaitan dengan pernikahan yaitu *melabuh buaya*. *Melabuh buaya* ini merupakan suatu kebudayaan yang tidak terlepas dari masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar sangat kental dengan hal-hal yang dianggap mistis yaitu salah satunya adanya buaya gaib. Buaya gaib ini bagi masyarakat Banjar merupakan suatu *gaduhan* atau dianggap sebagai sahabat yang dapat membantu apabila sedang mengalami kesulitan.

Sedangkan untuk pelaksanaan tradisi *piduduk melabuh buaya* dilaksanakan satu tahun sekali dan hanya dilaksanakan oleh orang yang mempunyai keturunan *melabuh buaya* (ahli waris). Berdasarkan beberapa penuturan yang didapatkan untuk pelaksanaan tradisi *piduduk* harus dilaksanakan satu tahun sekali pada waktu senja dan untuk bulannya tergantung keluarga yang biasanya sudah ditetapkan sejak dahulu, tidak seluruh keluarga yang melaksanakan *melabuh buaya* ini hanya satu orang yang saja dalam keluarga yang melakukan yang terpilih menjadi ahli waris, peletakkan *piduduk melabuh buaya* ini berbeda dengan pernikahan apabila pernikahan hanya di letakkan saja sedangkan *melabuh buaya* harus dilarutkan ke sungai. Peletakkannya ini bisa ada yang berbeda-beda, ada yang boleh saja diletakkan di sungai kecil atau ada yang harus

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

peletakkannya di sungai yang besar namun sama sama harus diletakkan di dalam air atau sering disebut dengan *dilabuhkan*.

Ada prosesi-prosesi awal yang dilakukan sebelum *melabuh*kan *piduduk* ke sungai yaitu proses awalnya dari prosesi *melabuh buaya* yaitu membeli bahan-bahan dipasar, bahan-bahan tersebut berisikan ketan, kunyit, telur ayam kampung dan pisang. Setelah itu lakukan proses memasak ketan dengan memasukan santan dan kunyit, telur ayam kampung tersebut direbus hingga matang. Setelah semua bahan sudah masak, letakkan ketan didalam piring kecil dan dibuat seperti gunung dan diletakkan telur ayam kampung yang dikupas setengah diatasnya. Setelah selesai, lalulah prosesi *melabuh* dilaksanakan yaitu dengan memasukan *piduduk* tersebut ke dalam air dengan tangan masuk sedalam sikut, namun piringnya jangan *dilabuh*. Setelah itu biasanya nanti air sungai akan ada pusaran yang menandakan buaya *gaduhan* tersebut datang, ambil air pusaran tersebut masukkan kedalam botol air tersebut digunakan untuk memandikan anak kecil apabila memiliki anak kecil agar tidak ditemui atau tidak melihat buaya *gaduhan* tersebut.

Adapun tata caranya yaitu dengan melakukan bacaan-bacaan seperti yaitu mengucapkan salam, memberikan salam kepada Nabi Muhammad SAW, dan memberikan salam kepada Nabi Khidr sambil memasukan tangan ke dalam air setinggi sikut. Sama seperti pernikahan apabila *melabuh buaya* ini tidak dilaksanakan akan memberikan dampak kepada ahli waris atau keluarga ahli waris yaitu bisa mendadak sakit yang tidak diketahui penyebabnya.

Adapun penuturan dari ahli waris *melabuh buaya* Ibu Rukayah (39) menuturkan asal usul mengapa keluarganya jadi melakukan tradisi ini yaitu menurut ceritanya "Pada awalnya sang nenek yang sedang ingin berwudu di sungai, setelah ingin mengambil air wudhu tersebut tiba-tiba muncul buih-buih dari atas air, beliau kebingungan namun setelah itu beliau mengatakan bahwa nanti beliau ambil setelah berwudhu, singkat cerita setelah beliau berwudhu beliau angkat buih-buih tersebut dan tiba-tiba menjadi gelang". Tidak hanya itu beliau juga mendapatkan benda lain yaitu batu namun bukan dalam waktu yang sama, batu tersebut beliau dapatkan pada saat acara selamatan desa ketika beliau ingin membelah tumpeng tiba-tiba saja terdapat dapat batu didalamnya. Kedua benda ini sangat aneh dan tidak bisa dijelaskan pada proses penemuannya namun hal ini memang benar adanya dan gelang tersebut masih dijaga hingga kini oleh ahli waris.

Namun dari kedua pelaksanaannya tradisi *piduduk* pernikahan dan *melabuh buaya* merupakan suatu tradisi yang mempunyai tujuan yang sama dan memiliki keterikatan. Keduanya memiliki tujuan yaitu untuk alat komunikasi dengan makhluk gaib. Ketika seorang yang memiliki keturunan *melabuh buaya* sebelum acara pernikahan harus melaksanakan prosesi *melabuh,* sehingga apabila memiliki keturunan masyarakat harus melaksanakan dua kali tradisi *piduduk* yaitu sehari sebelum acara pernikahan melakukan tradisi *piduduk melabuh buaya* dan sebelum acara pernikahan melaksanakan tradisi *piduduk* untuk pernikahan. Sehingga, *piduduk* ini merupakan suatu kebudayaan yang masih berkembang dan merupakan suatu kebudayaan yang memang selalu dijalankan masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar.

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

D. MAKNA SIMBOL TRADISI *PIDUDUK* DALAM PERNIKAHAN DAN *MELABUH BUAYA*

Dalam tradisi *piduduk* pernikahan terdapat makna yang terkandung didalamnya. Makna ini merupakan suatu hal yang dianggap sebagai arti dari isi dari *piduduk*. Yang pertama ada beras tiga liter yang mempunyai makna sebagai sumber rezeki bagi kedua mempelai. Kedua, telur rebus mempunyai makna yaitu sebagai lambang kesuburan dalam pernikahan dan gula merah satu tangkup mempunyai makna sebagai pemanis hubungan suami-istri.

Mead menjelaskan mengenai tiga konsep yaitu *mind,* konsep ini terlihat dalam acara pernikahan yaitu menurut wawancara dengan pihak yang melaksanakan tradisi *piduduk* dalam pernikahan ialah pada saat acara berlangsung atau ketika sedang mengadakan acara pernikahan dan tiba-tiba ada salah seorang yang tiba-tiba saja kesurupan dan ternyata hal tersebut menurut kepercayaan masyarakat diganggu oleh makhluk gaib. Hal inilah yang menjadi awal disediakannya *piduduk* pada saat pernikahan. *Piduduk* dianggap sebagai pemberian makanan kepada makhluk gaib atau kata orang zaman dahulu agar kita mengingat makhluk-makhluk gaib karena hidup kita yang saling bersinggungan. *Self,* pada konsep ini terdapat dua tahap yaitu yang pertama *tahap sandiwara*. Pada tahap ini terlihat adanya peranan yang menyiapkan *piduduk* pernikahan. *Piduduk* disiapkan oleh para ibu atau masyarakat yang membantu masak-masak di dapur. Tidak ada masyarakat atau orang khusus yang menyediakan *piduduk* pernikahan. Yang kedua adalah *tahap permainan,* dilihat dari adanya peranan masyarakat yang membantu persiapan pernikahan. *Society*, *Piduduk* dianggap suatu tradisi yang harus ada sebelum acara pernikahan dilangsungkan dan masyarakat menganggap *piduduk* merupakan suatu alat yang digunakan sebagai pemberian makan kepada makhluk gaib dan menurut orang zaman dahulu *piduduk* dianggap sebagai alat untuk mengingat makhluk-makhluk gaib dan piduduk digunakan agar pelaksanaan acara tidak diganggu.

Sedangkan tradisi *piduduk melabuh buaya* juga terdapat makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut dilambangkan dari makanan-makanan pokok yang diberikan kepada buaya *gaduhan.* Isi *piduduk* tersebut ialah Pisang yang dilambangkan dengan gigi buaya, ketan yang diberikan warna kuning dilambangkan dengan perut buaya dan telur rebus dilambangkan dengan pusar buaya.

Ada tiga Konsep yang dijelaskan oleh Mead yaitu *mind*, dalam konsep ini dapat dilihat yaitu menurut ahli waris ketika dalam satu tahun tidak melaksanakan *piduduk melabuh buaya* salah satu pihak keluarga bisa sakit, kesurupan atau ditemui didalam mimpi hal tersebut membuat ahli waris bingung namun setelah itu ahli waris memaknai ada yang *mengampiri* pihak keluarga yang sakit atau kesurupan tersebut yaitu buaya gaib yang tidak diberi makan sehingga hal inilah ahli waris melaksanakan tradisi *piduduk melabuh buaya* ke sungai. *Self*, pada konsep ini terdapat dua tahap yaitu *tahap sandiwara*. Pada tahap ini dapat dilihat peran yang dilakukan oleh ahli waris yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan *melabuh buaya* yang harus dilaksanakan setidaknya satu tahun sekali, dalam prosesinya sang ahli waris harus memasukkan tangan sedalam sikut kedalam air yang dianggap memberikan *piduduk* tersebut sampai ke mulut buaya.

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

Tahap permainan, dalam tahap ini yaitu masyarakat atau pihak keluarga ikut melihat prosesi *melabuh buaya* dan ahli waris yang melaksanakannya. Ketika ingin memasukan *piduduk* kedalam air ada bacaan-bacaan berupa salam kepada Nabi Muhammad, salam kepada Nabi Khidr dan juga pesan-pesan yang disampaikan yaitu agar tidak menganggu keluarga dan anak-cucu ahli waris. *Society*, dalam tahap ini yaitu masyarakat menganggap tradisi *piduduk melabuh buaya* ini merupakan suatu tradisi yang merupakan suatu nilai dan norma yang ada dimasyarakat dan tradisi ini harus dilaksanakan oleh keturunan *melabuh buaya.*

Makna-makna yang terkandung dalam tradisi *piduduk* ini merupakan suatu keyakinan dari masyarakat Banjar yang ada di Desa Sungai Kupang. Dengan disediakannya beberapa makanan pokok tersebut diharapkan dapat menjadi alat komunikasi atau kata lainnya sebagai permisi kepada makhluk-makhluk gaib yang hidupnya berdampingan dengan manusia.

E. KESIMPULAN

Tradisi *piduduk* merupakan suatu tradisi yang selalu ada dalam pelaksanaan pernikahan dan *melabuh buaya*. Tradisi *piduduk* dalam pernikahan dilaksanakan sebelum acara dilangsungkan dan untuk *melabuh buaya* dilaksanakan pada waktu senja dan dilakukan biasanya satu tahun sekali. Tradisi *piduduk* pernikahan dan *melabuh buaya* merupakan suatu tradisi yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat yaitu apabila seorang yang memiliki keturunan *melabuh buaya* ketika akan melangsungan pernikahan harus juga melakukan tradisi *piduduk* sebanyak dua kali. Apabila tidak memiliki keturunan tersebut hanya melakukan satu kali tradisi *piduduk* yaitu *piduduk* pernikahan. Dalam tradisi *piduduk* pelaksanaan pernikahan dan *melabuh buaya* pada masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar terdapat beberapa makna yang terkandung di dalamnya, seperti pada *piduduk* pernikahan yang memiliki makna kesuburan, sumber rezeki dan sebagai pemanis hubungan dan untuk makna *melabuh buaya* ada makna yang terkandung yaitu sebagai gigi buaya, perut buaya dan juga pusar buaya.

REFERENSI

Basrian, B., Maimanah, M., & Arni, A. (2014). Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar Dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, 1*(2).

Derung, T. N (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2*(1), 118-131.

Erwinsyahbana, T (2012). Sistem Hukum Perkawinan pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila. *Jurnal Ilmu Hukum, 3*(1).

Ghozali, I. (2014). *Pandangan tokoh Masyarakat Terhadap tradisi Sebambang dalam Perkawinan Adat Lampung: Studi di Desa Tebanggi Marga Kecamatan Sukadana*

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi

Kabupaten Lampun Timur. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Nooryatni, R. M. R. (2021). Tuturan Ritual Malabuh Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Ritual Speech Malabuh In Banjar Community Of South Kalimanatan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 11*(1). 99-110.

Rahmawati, A., Khairussalam & An'amta, D. A. A. (2023). Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Pada Mahasiswa FISIP ULM. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *2*(1), 84-94.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, S. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, *7*(2), 412-434.

Sari, H. F., Budhi, S. & Khairussalam (2022). Interaksionisme Simbolik Tradisi Baarak Naga Dayak Bakumpai Di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Huma*, *1*(2), 78-89.

Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, *1*(2), 100-110.

Sugiyono. (Eds.) (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Copyright © 2023 by Huma: Jurnal Sosiologi